



Pendiri

Sekolah Tinggi Guru Huria HKBP

DEWAN PEMBINA

Ketua Sekolah Tinggi Guru Huria

Pdt. Manaek Simanungkalit,

S. Th, M. Pd. K

Wakil Ketua I Bid. Akademik

Pdt. Hiburyanti Br. Marbun, M. Th

Ketua UPPM

Pdt. Jimmy M. Tambunan, M. Th

Dewan Redaksi

Pdt. Hiburyanti Br. Marbun, M. Th

Pdt. Azwar Anas Pasaribu, M. Th

Pdt. Haposan Cornelius Sinaga, M.A

Pemimpin Redaksi

Pdt. Jimmy M. Tambunan, M. Th

Design dan Layout

CGr. Jeremia R. Hasibuan, S. Pd

Sirkulasi

Fransiska Simanungkalit, S. Pd

Pebriyan Simanungkalit, S. Pd

Alamat Redaksi

Komp. Seminarium Sipoholon,

Desa Simanungkalit, Kec.

Sipoholon,

Kab. Tapanuli Utara

Web. <https://stghhkbp.ac.id/>

Diterbitkan Oleh

SEKOLAH TINGGI GURU HURIA HKBP SIPOHOLON

Komp. Seminarium Sipoholon, Desa Simanungkalit, Kec. Sipoholon, Kab. Tapanuli
Utara – Sumatera Utara - Indonesia, 22452

Email. stghhkbp01@gmail.com Web. <https://stghhkbp.ac.id/>



DAFTAR ISI

TUJUAN PENDIDIKAN MENURUT ARISTOTELES

Saut Horas Silitonga.....	1
------------------------------	---

MARTIN LUTHER DAN ISLAM: WARISAN DAN RELEVANSI AJARAN MARTIN LUTHER BAGI HKBP MASA KINI

Haposan Cornelius Sinaga.....	20
----------------------------------	----

PANGGILAN GEREJA DALAM BIDANG DIAKONIA DI TENGAH-TENGAH DUNIA INI ANALISIS DIAKONIA TRANSFORMATIF

Jeremia Renaldi Hasibuan.....	36
----------------------------------	----

MISI PROPHETIC DIALOGUE DALAM PARGODUNGAN HKBP: MERESPONS OIKUMENISME MERAWAT PERDAMAIAN

Senada Siallagan.....	49
-----------------------	----

MEMBERIKAN YANG TERBAIK SEBAGAI SEORANG FIGURAN UPAYA TAFSIR NARATIF ATAS INJIL MATIUS 26: 6-13

Maria Fransisca Sihombing.....	74
--------------------------------	----

**MARTIN LUTHER DAN ISLAM:
WARISAN DAN RELEVANSI AJARAN MARTIN LUTHER
BAGI HKBP MASA KINI**

Haposan Cornelius Sinaga

STGH HKBP Sipoholon

haposancornelius@gmail.com

Abstract

This paper examines Martin Luther's perspectives on Islam and their continued relevance and application within the Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Initially, Luther perceived Islam as a military threat against Christian Europe during the 16th century, advocating for defensive wars as necessary measures to protect Christian values and societal structures. This study further explores how Luther's views have been inherited and interpreted within the theological documents of HKBP, highlighting the church's current approach towards interfaith dialogue and cooperation with the Muslim community in Indonesia. It aims to understand the adaptation of Luther's teachings in fostering a harmonious and tolerant coexistence in a diverse and multicultural society.

Keywords: Martin Luther, Islam, Theological Inheritance, HKBP, Relevance

Abstrak

Tulisan ini meneliti pandangan Martin Luther tentang Islam dan relevansi serta aplikasinya dalam Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Pada awalnya, Luther memandang Islam sebagai ancaman militer terhadap Eropa Kristen selama abad ke-16, mendukung perang defensif sebagai tindakan yang diperlukan untuk melindungi nilai-nilai Kristen dan struktur sosial. Studi ini lebih lanjut menggali bagaimana pandangan Luther telah diwarisi dan ditafsirkan dalam dokumen-dokumen teologi HKBP, menyoroti pendekatan gereja saat ini terhadap dialog antaragama dan kerjasama dengan komunitas Muslim di Indonesia. Tujuannya adalah untuk memahami adaptasi ajaran Luther dalam membina koeksistensi yang harmonis dan toleran dalam masyarakat yang beragama dan multikultural.

Kata kunci: Martin Luther, Islam, Warisan Teologi, HKBP, Relevansi

1. Pendahuluan

Ajaran Martin Luther yang lahir di abad ke-16 masih tetap hidup di dalam dokumen-dokumen teologi gereja-gereja di Indonesia yang mendaku Lutheran. Praktik-praktik bergereja yang dihidupi oleh gereja-gereja tersebut secara substansial masih berakar pada ajaran-ajaran fundamental yang diperkenalkan Luther. Tulisan ini akan mengeksplorasi keberlanjutan ajaran Luther di HKBP dan relevansinya di masa kini dan nanti. Satu aspek penting warisan Luther yang menjadi fokus dalam tulisan ini adalah pandangan Martin Luther terkait Islam. Bagaimana Luther memandang Islam? Apakah prinsip-prinsip yang diajarkannya tentang Islam terwariskan di HKBP dan apakah pandangannya tersebut masih penting untuk diteruskan dalam perjalanan gereja ini di masa kini dan mendatang? Pertanyaan-pertanyaan ini akan dijawab melalui pembahasan di bawah.

2. Ajaran Martin Luther terkait Islam

2.1. Islam sebagai ancaman bagi Kekristenan Jerman dan pentingnya perang defensif

Martin Luther, sebagai tokoh Reformasi Protestan yang terkenal, memiliki sedikit saja keterkaitan langsung dengan Islam dalam konteks sejarahnya. Namun, ada beberapa catatan/ tulisan yang dapat memberikan gambaran tentang bagaimana pandangannya terhadap Islam. Luther hidup pada abad ke-16, dimana terdapat ketegangan antara Eropa Kristen dengan dunia Islam, kekaisaran Utsmaniyah (Turki) yang tengah berkembang. Adapun tulisan-tulisannya terkait Islam harus dilihat dari ketegangan militer ini. Luther awalnya melihat ancaman kekaisaran Turki sebagai hukuman Allah terhadap kerajaan Kristen Eropa yang dianggapnya menyimpang dari doktrin dan moral. Namun, ketika ancaman dari kekaisaran Utsmaniyah semakin kuat, Luther menyatakan dukungannya terhadap perang defensif dan kewajiban orang Kristen untuk ikut serta, meskipun dia menekankan bahwa perang tersebut bukanlah sebuah perang agama.¹ Luther berkata:

¹ Di tahun 1528, Luther mengeluarkan tulisan tentang perlawanan terhadap kaum Turki (*Vom Kriege wider die Türken*). Luther meyakini bahwa tujuan Kesultanan Utsmaniyah adalah untuk memperluas wilayah Islam, bahkan dengan kekerasan, jika diperlukan. Apa yang dilakukan oleh kesultanan Turki ini telah bertentangan dengan gagasan Luther tentang “teologi salib,” yang mengajarkan bahwa penyebaran agama

*“Since the authorities are to honor good and punish evil works according to Romans 13:4 and 1 Peter 2:14, it is their duty to make defense against those who would destroy the worship of God, the peaceful order of the country, law, and justice. On this account, we are to defend ourselves against the Turks, who not only seek to destroy countries, violate and murder women and children, but also to obliterate justice and divine worship and all forms of good order, so that the survivors afterward may have no security, and the children may not be brought up in discipline and virtue.”*²

“Karena penguasa bertugas menghormati pekerjaan baik dan menghukum pekerjaan jahat menurut Roma 13:4 dan 1 Petrus 2:14, maka menjadi kewajiban mereka untuk melakukan pertahanan terhadap mereka yang berusaha menghancurkan ibadah kepada Allah, tatanan damai di negara, hukum, dan keadilan. Oleh karena itu, kita harus membela diri terhadap Turki, yang tidak hanya berusaha menghancurkan negara, melanggar dan membunuh wanita serta anak-anak, tetapi juga untuk menghapuskan keadilan dan ibadah ilahi serta semua bentuk tatanan baik, sehingga mereka yang selamat kemudian tidak akan memiliki keamanan, dan anak-anak tidak dapat dididik dalam disiplin dan kebajikan.”³

Sehingga dengan demikian, menurut Martin Luther, perang defensif adalah jenis konflik yang dibenarkan atau diwajibkan untuk melindungi dan mempertahankan negara, masyarakat, dan nilai-nilai agama dari serangan atau ancaman luar.⁴ Dalam konteks Luther dan tanggapannya terhadap ekspansi Kekaisaran Utsmaniyah, perang defensif tidak dimaksudkan sebagai sarana agresi atau penyebaran

seharusnya dilakukan melalui sikap rendah hati dan penderitaan. Luther berpendapat bahwa setiap orang bebas untuk memilih agamanya dan pemerintah tidak boleh mencampuri urusan iman perseorangan, apalagi memaksanya untuk meyakini satu ajaran tertentu. Adam Francisco, *Martin Luther and Islam: A Study in Sixteenth-Century Polemics and Apologetics* (Leiden: Brill, 2007), 131-149.

² Francisco, *Martin Luther and Islam*, 73.

³ Francisco, *Martin Luther and Islam*, 73.

⁴ Lebih jelas dalam bahasa Jerman, Luther menyebut Turki (Islam) sebagai *Teufelsdien* (hamba Iblis), *als höllische* (seperti neraka), *zerstörerische Macht verstanden* (kekuatan penghancur). Johannes Ehmann, *Luther, Türken und Islam: Eine Untersuchung zum Türken- und Islambild Martin Luthers (1515-1546)*, (Gütersloher Verlaghaus, 2008), 224.

agama melalui kekerasan, melainkan sebagai tindakan perlindungan terhadap struktur sosial, hukum, dan ibadah yang dianggap sakral dan esensial bagi masyarakat Kristen. Luther mengartikan perang defensif sebagai tugas moral dan hukum bagi penguasa untuk mengaktifkan dan memobilisasi pertahanan negara dalam menghadapi ancaman yang jelas terhadap kehidupan, properti, dan infrastruktur keagamaan dan sosial. Ia menekankan bahwa otoritas sipil memiliki tanggung jawab di depan Tuhan untuk melindungi rakyatnya, termasuk melalui penggunaan kekuatan militer jika perlu, untuk menghukum pekerjaan jahat dan melindungi pekerjaan baik, sesuai dengan ajaran Alkitab dalam Roma 13:4 dan 1 Petrus 2:14. Dengan demikian, pandangan Luther terkait Islam adalah sebagai ancaman, serangan dan pekerjaan jahat. Perang defensif dilakukan sebagai langkah terakhir yang harus diambil hanya ketika semua upaya lain untuk mempertahankan keadilan dan ketertiban telah gagal.⁵

2.2. Penderitaan orang Kristen di bawah pemerintahan Islam sebagai bagian dari memikul salib

Di tahun 1529, kekaisaran Utsmaniyah mengepung Wina. Luther mulai menghadapi situasi dimana dia menyadari bahwa orang Kristen yang ditawan oleh kekaisaran Utsmaniyah mungkin akan cenderung untuk mengubah agamanya menjadi Islam. Meskipun demikian, Luther tetap yakin bahwa orang Kristen dapat dan harus tinggal serta beraktivitas di tengah-tengah masyarakat Muslim. Luther menemukan jawaban atas pertanyaan ini melalui keyakinannya terhadap doktrin pembenaran.⁶ Menurut Luther, umat Kristen yang sudah dibenarkan diharapkan menunjukkan identitasnya di hadapan pemerintah sebagai saksi-saksi Kristus. Ketika tergoda untuk mengubah agamanya, orang Kristen harus mengingat bahwa Allah memberikan pengampunan dan pembenaran tanpa kesalehan dan peraturan-peraturan tertentu. Bila menghadapi penderitaan, Luther menilai penderitaan di bawah pimpinan agama lain sebagai bagian dari memikul salib.⁷ Luther berkata:

⁵ Gregory J. Miller, *The Turks and Islam in Reformation Germany*, (New York and London: Routledge, 2018), 136, 185.

⁶ Francisco, *Martin Luther and Islam*, 151-156.

⁷ Francisco, *Martin Luther and Islam*, 171.

*“Therefore we must note in the first place that Christ by his suffering not only saved us from the Devil, death, and sin, but also that his suffering is an example, which we are to follow in our suffering. Though our suffering and cross should never be so exalted that we think we can be saved by it or earn the least merit through it, nevertheless we should suffer after Christ, that we may be conformed to him. For God has appointed that we should not only believe in the crucified Christ, but also be crucified with him.”*⁸

“Oleh karena itu kita harus memahami bahwa Kristus dengan penderitaan-Nya tidak hanya menyelamatkan kita dari Iblis, maut, dan dosa, tetapi juga penderitaan-Nya adalah contoh yang harus kita ikuti dalam penderitaan kita. Meskipun penderitaan dan salib kita seharusnya tidak pernah dipuji sedemikian rupa sehingga kita menganggap kita bisa diselamatkan olehnya atau mendapatkan jasa melaluinya, namun kita harus menderita setelah Kristus, sehingga kita dapat disesuaikan dengan Dia. Karena Allah telah menetapkan bahwa kita tidak hanya harus percaya pada Kristus yang disalibkan, tetapi juga harus disalibkan bersama dengan Dia.”⁹

Martin Luther melihat situasi penderitaan orang Kristen di bawah pemerintahan Islam Turki bukan hanya sebagai keadaan yang harus dihindari atau ditakuti, tetapi sebagai kesempatan untuk menegaskan iman dan mengikuti teladan Kristus dalam menderita.¹⁰ Luther menggunakan konsep teologis pembenaran oleh iman—yaitu keyakinan bahwa orang Kristen dibenarkan di hadapan Allah bukan berdasarkan perbuatan mereka, tetapi melalui iman kepada Kristus—untuk menunjukkan bagaimana orang Kristen harus merespons situasi penindasan atau penderitaan. Dalam konteks pengepungan Wina oleh Kekaisaran Utsmaniyah dan potensi ancaman lain dari kekuasaan Islam, Luther menghadapi realitas bahwa banyak orang Kristen yang tinggal di bawah kekuasaan non-Kristen mungkin menghadapi tekanan atau godaan untuk meninggalkan iman mereka. Namun, Luther menekankan bahwa dalam situasi ini, orang Kristen harus tetap setia dan menggunakan penderitaan mereka sebagai kesaksian akan kekuatan dan kebenaran iman mereka.

⁸ Francisco, *Martin Luther and Islam*, 171.

⁹ Francisco, *Martin Luther and Islam*, 171.

¹⁰ Miller, *The Turks and Islam*, 102.

Luther tidak mengajarkan bahwa penderitaan itu baik atau diinginkan dengan sendirinya, tetapi dia melihat nilai rohani dalam menderita untuk kebenaran. Dia percaya bahwa penderitaan bisa mengasah iman dan ketahanan seorang Kristen, serta menawarkan kesaksian yang kuat kepada dunia tentang kekuatan dan kesetiaan iman Kristen.

2.3. Injil Unggul, Al-Quran tidak dan pentingnya pengajaran katekismus

Pada dekade 1540-an, kekaisaran Utsmaniyah yang sebelumnya menunjukkan penurunan aktivitasnya, kembali mengancam Jerman dengan serangan. Dalam upayanya untuk mengkritik agama Islam dan Al-Quran, Luther menerjemahkan karya Riccoldo da Monte, *Confutatio Alcorani*, ke dalam bahasa Jerman.¹¹ Fokus utama dari tulisan tersebut adalah menggarisbawahi bahwa Al-Quran adalah kitab yang keliru. Hal ini dilakukannya untuk memperkuat identitas umat Kristen dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan Islam. Bahkan, menurut Francisco, Luther juga berusaha untuk melakukan usaha menyebarkan ajaran agama Kristen kepada umat Islam, walaupun tampaknya, ia menyadari bahwa peluangnya kecil.¹² Luther berkata:

*"I strongly urge that the children be taught the catechism. Should they be taken captive in the invasion, they will at least take something of the Christian faith with them. Who knows what God might be able to accomplish through them. Joseph as a seventeen-year-old youth was sold into slavery into Egypt, but he had God's word and knew what he believed. And he converted all of Egypt."*¹³

"Saya sangat mendesak agar anak-anak diajarkan katekismus. Jika mereka ditawan dalam invasi, mereka setidaknya membawa sesuatu dari iman Kristen bersama mereka. Siapa tahu apa yang bisa Allah capai melalui mereka. Yusuf, ketika masih berusia tujuh belas tahun, dijual sebagai budak ke Mesir, tapi dia memiliki firman Tuhan dan tahu apa yang dia percayai. Dan dia mengubah seluruh Mesir."¹⁴

¹¹ Miller, *The Turks and Islam*, 50.

¹² Francisco, *Martin Luther and Islam*, 180.

¹³ Francisco, *Martin Luther and Islam*, 176.

¹⁴ Francisco, *Martin Luther and Islam*, 176.

Luther menilai Al-Quran sebagai karya yang penuh dengan absurditas dan kesalahan. Ia percaya bahwa Al-Quran tidak menyediakan landasan moral dan teologis yang kokoh seperti yang disediakan oleh Injil. Luther menekankan bahwa Injil Kristen mengandung kebenaran ilahi yang murni dan menyampaikan pesan keselamatan melalui Yesus Kristus, yang tidak ditemukan dalam ajaran Islam. Dalam menghadapi ancaman dari Islam, Luther berusaha memperkuat pondasi iman orang Kristen melalui pendidikan agama yang solid, yakin bahwa pemahaman yang mendalam tentang Injil akan membuat orang Kristen lebih tahan terhadap pengaruh luar dan lebih mampu mempertahankan keyakinan mereka. Ia berpendapat bahwa jika umat Kristen benar-benar memahami dan yakin dengan keunggulan pesan Injil, mereka akan dapat mempertahankan iman mereka bahkan dalam situasi yang paling menantang sekalipun, mengikuti contoh Yusuf yang mampu mempengaruhi Mesir meskipun awalnya berada dalam posisi yang sangat tidak menguntungkan. Pandangan ini menunjukkan kombinasi dari kritik Luther terhadap Islam dan juga strateginya untuk memperkuat komunitas Kristen dalam menghadapi tantangan eksternal, menggarisbawahi pentingnya pendidikan agama sebagai benteng pertahanan spiritual.

2.4. Yesus Juruselamat dunia

Pada tahun 1546 Luther menggambarkan posisi akhirnya terhadap Islam. Luther berargumen bahwa Adam dan Hawa telah jatuh ke dalam dosa yang menimbulkan konsekuensi bagi generasi setelah mereka. Menurut Luther, hal ini ditolak oleh Islam. Adam memang berdosa dan dosa itu diikuti oleh pertobatan. Adam kemudian diampuni. Karena itu, menurut Luther, Islam tidak membutuhkan konsep mediator (Kristus) yang merupakan konsep sentral dalam teologi Luther.¹⁵ Dengan demikian, Luther menegaskan keutamaan Kristus sebagai Juruselamat manusia, yang tidak dikenal dan diyakini oleh Islam. Luther berkata:

“Paul is in the habit of linking together Jesus Christ and God the Father so frequently: he wants to teach us the Christian religion, which does not begin at the very top, as all other religions do, but at the very bottom.... Therefore if you would think or treat of your

¹⁵ Francisco, *Martin Luther and Islam*, 211, 226-227.

salvation, you must stop speculating about the majesty of God; you must forget all thoughts of good works, tradition, philosophy, and even the divine Law. Look at him being born, nursed, and growing up, walking among men, teaching, dying, returning from the dead and being exalted above all the heavens, in possession of power over all. In this way you can cause the sun to dispel the clouds and can avoid all fear and all errors too. And this view of God will keep you on the right path."¹⁶

"Paulus sering mengaitkan Yesus Kristus dan Allah Bapa: ia ingin mengajarkan kepada kita agama Kristen, yang tidak dimulai dari atas seperti semua agama lain, tetapi dari dasar yang sangat rendah.... Oleh karena itu, jika Anda ingin memikirkan atau mengurus keselamatan Anda, Anda harus berhenti berspekulasi tentang keagungan Allah; Anda harus melupakan semua pemikiran tentang perbuatan baik, tradisi, filsafat, bahkan Hukum Ilahi. Lihatlah Dia yang dilahirkan, disusui, dan tumbuh, berjalan di antara manusia, mengajar, mati, kembali dari kematian dan diangkat di atas semua langit, memiliki kuasa atas semua. Dengan cara ini Anda dapat menyebabkan matahari mengusir awan dan dapat menghindari semua ketakutan dan semua kesalahan juga. Dan pandangan tentang Allah ini akan menjaga Anda di jalan yang benar."¹⁷

Luther menekankan bahwa hanya melalui Yesus Kristus, manusia dapat benar-benar memahami dan mendekati Allah. Ini berlawanan dengan pandangan Islam yang mengakui Yesus sebagai nabi yang penting, tetapi menolak perannya sebagai mediator atau Juruselamat, yang merupakan perbedaan mendasar antara dua keyakinan tersebut. Luther menggunakan perbedaan ini untuk menegaskan keunggulan teologi Kristen dalam konteks dialog agama, menyoroti pentingnya Kristus dalam keselamatan manusia menurut pandangan Kristen.¹⁸

¹⁶ Francisco, *Martin Luther and Islam*, 228.

¹⁷ Francisco, *Martin Luther and Islam*, 228.

¹⁸ Ehmann, *Luther, Türken und Islam*, 132-141.

Dari penjelasan di atas, dapatlah dirangkumkan empat posisi Luther terhadap Islam. Pertama, konteks dari tulisan Luther terkait Islam berasal dari ketegangan militer antara kekaisaran Utsmaniyah, Turki dengan kekaisaran Romawi Suci, Jerman, sehingga Luther melihat Islam sebagai ancaman. Ia kemudian menekankan pentingnya perang defensif (perang bertahan) melawan musuh yang berencana menghancurkan peribadatan kepada Tuhan, ketertiban negara, hukum dan keadilan di Jerman. Itu pun adalah tugas dan tanggung jawab negara bagi rakyatnya, bukan tugas gereja. Kedua, Luther berpendapat bahwa penderitaan orang-orang Kristen di bawah pemerintahan negara harus dianggap sebagai bagian dari memikul salib. Ketiga, Luther berulang kali menekankan ajaran pembenaran karena iman. Hal ini dilakukannya dengan menunjukkan keunggulan Injil, bahkan dengan mengungkap kekeliruan dan absurditas ajaran Islam. Hal ini dilakukannya untuk meneguhkan orang-orang Kristen dalam imannya serta memperkenalkan iman Kristen kepada orang Islam. Keempat, Luther mengakhiri posisinya terhadap Islam dengan menegaskan keutamaan Kristus sebagai Juruselamat manusia.

3. Ajaran Martin Luther yang Terwariskan di HKBP terkait hubungan umat percaya dengan Islam

Hubungan HKBP dengan Islam akan dikaji melalui dokumen-dokumen teologi yang dimiliki oleh HKBP.

3.1. *Buku Ende HKBP nomor 513 (Bagian Haluan Na Gok)*

Satu-satunya lagu di dalam nyanyian HKBP yang menyebutkan “Islam” adalah nomor *Buku Ende HKBP* (Bagian Haluan Na Gok) nomor 513 ayat 2. Demikian lirik dari nyanyian tersebut:

<i>Ai Ho do Tuhan nampunasa i Ringkot do di Ho hajolmaon i Nang silom tahe, nang parbegu i Naeng sahat sude ro tu lambungMi. Nunga tingkina gotilon i Disuru ma angka parjamita i So tung lam salpu tingkina i So tung magopo angka jolma i</i>	Engkaulah Tuhan yang memilikinya Manusia berharga bagi-Mu Yang Islam maupun penyembah berhala Hendaknya semuanya sampai di sisi-Mu. Sudah tiba waktunya masa panen Para pengkhotbah pun diutus Jangan sampai waktunya berakhir Jangan sampai orang-orang itu terbuang.
--	---

Buku Ende HKBP nomor 513 ini dikelompokkan dalam rumpun “Sosoi donganmu masuk” yang artinya: “Desaklah temanmu/saudaramu masuk” (dimulai dari *Buku Ende HKBP* nomor 510-519). Di dalam nyanyian ini, (penganut) Islam disejajarkan dengan *parbegu* atau orang-orang yang tidak mengenal Allah (sering juga diterjemahkan sebagai penyembah berhala), sebagai kelompok orang yang perlu untuk menerima *jamita*. Penganut Islam dianggap *magopo* bila tidak menerimanya. Bila memeriksa nyanyian yang setema dengannya, misalnya *Buku Ende HKBP* nomor 511 “*Ai Tagamon Idaonhu*”, maka “terbuang” yang dimaksudkan di sini adalah bahwa orang-orang yang tidak menerima Yesus sebagai Jalan akan terbuang sehingga tidak akan ikut serta di dalam kehidupan di surga. Selain itu, *Buku Ende HKBP* nomor 515 “*Ringgas ma Tapaboa*” ayat 4 menyatakan bahwa orang-orang yang tidak mengenal Yesus, Tuhan adalah orang-orang yang tunduk kepada Iblis. Dari nyanyian ini, dapatlah terlihat jejak-jejak ajaran Luther. Terdapat harapan untuk mengkristenkan orang-orang Islam.

3.2. *Konfessi HKBP (1951 & 1996)*

Konfessi HKBP lahir dari kebutuhan HKBP untuk memformulasikan sebuah pengakuan iman dalam satu dokumen tersendiri, lepas dari Siasat Gereja yang sudah digunakan sejak tahun 1897. Awalnya, dorongan utama Konfessi HKBP tahun 1951 adalah untuk menjadi anggota Lutheran World Federation (LWF). Sebagai bagian dari tujuan tersebut, HKBP melakukan penelitian terhadap Konfesi Augsburg (*Confessio Augustana*) yang diputuskan di gereja di Jerman pada abad ke-16.¹⁹ Di dalam *Konfessi HKBP* Tahun 1951, Islam disejajarkan dengan Animisme sebagai agama yang ada di sekeliling kita (HKBP).²⁰ Islam dan ajaran agama-agama lainnya juga disebutkan sebagai ajaran yang sesat dan keliru dan tidak sesuai

¹⁹ J. R. Hutaaruk, *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus: Sejarah 150 Tahun Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) 7 Oktober 1861 – 7 Oktober 2011* (Pearaja: Kantor Pusat HKBP, 2011), 176-177.

²⁰ HKBP, *Panindangion Haporseaon/Konfessi HKBP Tahun 1951 & Tahun 1996* (Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2000), Konfessi HKBP, 46.

dengan Firman Tuhan,²¹ juga sebagai aneka ragam bahaya kerohanian yang mengancam gereja.²²

Sinode Agung HKBP 1987 menyuarakan kebutuhan akan formulasi baru Pengakuan Iman yang lebih relevan dengan zaman, menegaskan esensi ajaran yang murni untuk konteks kontemporer tanpa mengubah Pengakuan Iman 1951.²³ Menariknya, dalam *Konfessi HKBP* Tahun 1996, Islam dan ajaran agama lain tidak lagi disebutkan secara eksplisit sebagai ajaran sesat atau keliru. Hanya saja, di bagian pendahuluan *Konfessi HKBP* Tahun 1996, dinyatakan pernyataan bahwa Pengakuan Iman (tahun 1996) ditujukan untuk meneguhkan iman dan mempunyai kekuatan “melawan dan menolak segala ajaran yang menyimpang”.²⁴ Dalam dokumen tersebut, tidak diberitahu secara jelas dan gamblang, siapa yang disebut sebagai ajaran yang menyimpang dalam dokumen tersebut.

Berbeda dengan *Buku Ende HKBP* nomor 513 yang memiliki harapan akan proseletisme umat Islam menjadi pengikut Kristus, *Konfessi HKBP* tidak memiliki harapan demikian. Warisan Luther yang terlihat di *Konfessi HKBP* tahun 1951 adalah penekanan akan kesesatan Islam, walau tidak dijelaskan alasan mengapa Islam itu sesat. Di *Konfessi HKBP* tahun 1996, sikap ini melunak, ketersesatan Islam tidak lagi disebutkan.

3.3. Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon HKBP

Aturan hidup baru yang melarang setiap orang Kristen Batak bersentuhan dengan praktik penyembahan berhala pertama kali ditetapkan dalam Tata Jemaat (*Gemeinde Ordnung*) Batak yang pertama, yaitu tahun 1866. Namun Siasat Gereja yang pertama, yang diformulasikan secara khusus terpisah dari Tata Gereja, ditetapkan pada tahun 1897. HKBP memiliki dokumen Siasat Gereja yang mengalami revisi dari tahun ke tahun dan ditetapkan pada Sinode Agung di tahun-tahun berikut: 1897, 1924, 1952, 1987,²⁵ 2018,²⁶ serta

²¹ HKBP, *Panindangion Haporseaon*, 50, 53.

²² HKBP, *Panindangion Haporseaon*, 119.

²³ HKBP, *Panindangion Haporseaon*, 120.

²⁴ HKBP, *Panindangion Haporseaon*, 113.

²⁵ Hutauruk, *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus*, 185-187.

2022.²⁷ Karena keterbatasan sumber dan waktu, penulis akan melihat pandangan HKBP terhadap Islam melalui RPP HKBP revisi terbaru, yaitu tahun RPP HKBP tahun 2022. Islam tidak disebut secara eksplisit. Namun disebutkan aturan terkait “agama lain”.

- Anggota jemaat yang kawin dengan orang yang berbeda agama tidak akan dianggap lagi sebagai anggota jemaat. Namun akan diterima kembali sebagai anggota jemaat bila telah melalui masa penggembalaan.²⁸ Pelayanan pemberkatan perkawinan dapat dilaksanakan apabila laki-laki atau perempuan dari agama lain bersedia menjadi Kristen melalui Baptisan Kudus.²⁹
- Gereja perlu memelihara kerukunan umat beragama berdasarkan Pancasila untuk memungkinkan pelayanan gereja yang lebih nyaman dan pengakuan iman yang aman. Ini menunjukkan kebebasan beragama dan jaminan keagamaan di negara kita serta pentingnya kesaksian gereja dalam kehidupan berbangsa.
- Gereja menegaskan bahwa “kerukunan umat beragama” tidak sama dengan gagasan bahwa “semua agama adalah sama”. Penting untuk tetap berpegang pada iman kepada Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan, kebenaran, seperti yang dijelaskan dalam Alkitab (Kisah Para Rasul 4:12; 1 Korintus 3:1; Yohanes 14:6).
- Kita sebagai orang Kristen harus mengenang kehadiran kita dalam acara-acara nasional dengan tetap setia pada Kristus sebagai Raja dan Tuhan. Ini tercermin dalam ketaatan kita terhadap hukum-hukum (Roma 13:17; 1 Timotius 2:2; Kisah Para Rasul 5:29; Wahyu 19:16). Ketika berdoa, kita sebagai warga jemaat di negara Pancasila yang mengakui agama Kristen, berdoa dalam nama Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja.

²⁶ HKBP, *Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon RPP HKBP* (Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2020), 5-6.

²⁷ HKBP, *RPP HKBP: Ruhut Parmahanion Paminsangon Huria Kristen Batak Protestan dohot Juklak RPP HKBP: Petunjuk Pelaksanaan Ruhut Parmahanion Paminsangon Huria Kristen Batak Protestan* (Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2023), ii.

²⁸ HKBP, *RPP HKBP*, 33.

²⁹ HKBP, *RPP HKBP*, 34.

Tidak terlalu terlihat warisan ajaran Luther di dalam RPP HKBP. Tidak ada keterangan mengenai perang defensif, tidak ada penjelasan tentang pemberitaan Injil kepada orang-orang Islam. Yang ada adalah ada penegasan keutamaan Kristus dengan sebagai satu-satunya jalan keselamatan dan kebenaran.

4. Relevansi Ajaran Martin Luther masa kini

Pandangan Martin Luther tentang Islam yang terbentuk dalam konteks historis dan konflik militer spesifik abad ke-16 antara Kekaisaran Utsmaniyah dan Eropa Kristen tidak secara langsung relevan atau sesuai untuk diterapkan dalam konteks modern, terutama dalam masyarakat yang multikultural dan multiagama seperti Indonesia.

Pertama: dalam konteks Indonesia, dan khususnya bagi gereja-gereja seperti HKBP, mengadopsi pandangan Luther tentang Islam sebagai “ancaman” atau “perbuatan jahat” tidak sesuai dengan prinsip-prinsip toleransi, koeksistensi damai, dan penghormatan antar-iman yang dianut oleh banyak komunitas di Indonesia. HKBP umumnya mendorong dialog antaragama, kerjasama dalam kegiatan sosial, dan pemahaman bersama untuk membangun masyarakat yang harmonis. Mengingat keragaman besar Indonesia, pendekatan yang menghargai keragaman dan memperkuat dialog serta kerjasama antaragama adalah sangat penting.³⁰ Ini tidak hanya membantu membangun masyarakat yang lebih harmonis tetapi juga reflektif terhadap prinsip-prinsip dasar kekristenan tentang kasih dan perdamaian.

Kedua: Pandangan Martin Luther tentang memikul salib dan penderitaan di bawah pemerintahan non-Kristen dapat memiliki implikasi penting bagi HKBP di Indonesia saat ini, terutama dalam konteks pluralisme agama dan sosial yang khas di negara ini. HKBP, yang beroperasi dalam masyarakat yang sangat beragam seperti Indonesia, dapat mengambil inspirasi dari Luther tentang pentingnya mempertahankan iman dalam situasi yang menantang. Mengingat konteks Indonesia yang memiliki mayoritas penduduk dan pemerintah Muslim, pandangan Luther tentang memikul salib bisa diinterpretasikan sebagai ajakan untuk tetap teguh dalam iman sambil

³⁰ Sulistyowati Irianto, “Indonesia” dalam Kenneth R. Ross, dkk. (ed.), *Christianity in East and Southeast Asia*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2020), 200-211.

menghormati dan hidup berdampingan dengan penganut agama lain. Luther menganggap penderitaan sebagai kesempatan untuk bersaksi tentang kekuatan dan kebenaran iman Kristen. HKBP dapat mengaplikasikan ini dalam konteks modern sebagai motivasi untuk menjadi contoh kebaikan, kasih, dan toleransi, terutama dalam menghadapi diskriminasi atau kesulitan. Ajaran Luther terkait memikul salib ini tentu masih relevan di dalam kehidupan HKBP saat ini. Anggota jemaat harus diajarkan untuk tidak mengubah iman kepercayaannya hanya karena penderitaan ataupun tawaran dari dunia.

Ketiga: Sebagai bagian dari komunitas keagamaan yang ada di Indonesia, sebuah negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, HKBP atau institusi keagamaan Kristen lainnya yang menyatakan secara terbuka bahwa Al-Quran adalah keliru bisa menimbulkan sensitivitas yang tinggi dan potensi konflik antaragama. Pendekatan seperti itu umumnya tidak sesuai dengan prinsip dialog dan koeksistensi damai yang dianut oleh banyak komunitas agama di Indonesia. Di Indonesia, keharmonisan antar agama adalah aspek penting yang dilindungi oleh hukum. Ucapan atau tindakan yang bisa dianggap sebagai penistaan agama atau yang dapat memicu konflik agama ditangani secara serius oleh hukum.³¹ Oleh karena itu, bagi sebuah lembaga keagamaan seperti HKBP, sangat penting untuk menavigasi perbedaan agama dengan sensitivitas dan menghormati keragaman yang ada. Mengikuti ajaran Luther, HKBP bisa meningkatkan fokus pada pendidikan katekismus di kalangan anak-anak dan remaja. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang kuat tentang doktrin Kristen, nilai-nilai Injil, dan ajaran Yesus Kristus, sehingga mereka memiliki pondasi iman yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan spiritual atau ideologi yang mungkin mereka temui di masa depan. Hal ini dilakukan tanpa harus menyudutkan ajaran agama lain.

Keempat: Relevansi terhadap pandangan Martin Luther tentang keutamaan Yesus sebagai Juruselamat dalam konteks HKBP di Indonesia masa kini bisa mengambil beberapa bentuk yang konstruktif, memperkuat pemahaman teologis sambil mendorong hubungan harmonis dalam masyarakat pluralistik. HKBP dapat

³¹ Fahmi Gunawan, dkk. (ed.), *Religion Society & Social Media*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 5-6.

meningkatkan fokus pada pendidikan teologis di dalam gereja dan sekolah-sekolah Minggu, memastikan bahwa anggota jemaat, termasuk anak-anak dan pemuda, mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang Yesus sebagai Juruselamat. Pengajaran ini harus menyertakan konteks keunikan Kristus dalam karya penebusan, sebagaimana ditekankan oleh Luther. Dalam praktiknya, HKBP bisa lebih aktif dalam pelayanan sosial yang menunjukkan kasih Kristus secara praktis. Melalui tindakan nyata ini, kehidupan dan ajaran Yesus sebagai Juruselamat dapat diperlihatkan kepada masyarakat luas, tidak hanya sebagai doktrin tetapi juga sebagai tindakan yang mengubah kehidupan.³²

5. Penutup

Tulisan ini mengeksplorasi pandangan Martin Luther terhadap Islam dan relevansinya dalam konteks Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Luther melihat Islam terutama sebagai ancaman selama ketegangan militer di abad ke-16 antara kerajaan Kristen Eropa dan Kekaisaran Ottoman yang sedang berkembang. Ia mendukung perang defensif sebagai respons yang perlu untuk melindungi masyarakat Kristen dari ancaman yang dirasakan oleh kekaisaran Utsmaniyah, dengan menekankan bahwa perang tersebut bukan perang agama, tetapi bertujuan untuk mempertahankan struktur sosial dan keagamaan.

Ajaran Luther ini telah diwariskan dan diinterpretasikan dalam dokumen-dokumen teologi HKBP. Saat ini, HKBP melihat dan berinteraksi dengan Islam dalam konteks sosial dan teologis yang lebih luas. HKBP telah mengadaptasi beberapa pandangan Luther dalam pendekatan mereka terhadap Islam, menekankan dialog antaragama dan kerjasama dalam kegiatan sosial sebagai cara untuk membangun masyarakat yang harmonis, sesuai dengan prinsip toleransi dan koeksistensi damai yang khas di Indonesia, tanpa meninggalkan pentingnya pendidikan iman Kristen bagi anak-anak, pemuda dan seluruh jemaat.

³² Mary Ho, "The Future of Christianity in East and Southeast Asia", dalam Kenneth R. Ross, dkk. (ed.), *Christianity in East and Southeast Asia*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2020), 479-494.

Daftar Pustaka

- Ehmann, Johannes, *Luther, Türken und Islam: Eine Untersuchung zum Türken- und Islambild Martin Luthers (1515-1546)*, Gütersloher Verlaghaus, 2008.
- Francisco, Adam, *Martin Luther and Islam: A Study in Sixteenth-Century Polemics and Apologetics*, Leiden: Brill, 2007.
- Gunawan, Fahmi, dkk. (ed.), *Religion Society & Social Media*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Hutauruk, J. R., *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus: Sejarah 150 Tahun Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) 7 Oktober 1861 – 7 Oktober 2011*, Pearaja: Kantor Pusat HKBP, 2011.
- HKBP, *Panindangion Haporseaon/Konfessi HKBP Tahun 1951 & Tahun 1996*, Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2000), Konfessi HKBP.
- HKBP, *Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon RPP HKBP*, Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2020.
- HKBP, *RPP HKBP: Ruhut Parmahanion Paminsangon Huria Kristen Batak Protestan dohot Juklak RPP HKBP: Petunjuk Pelaksanaan Ruhut Parmahanion Paminsangon Huria Kristen Batak Protestan*, Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2023.
- Ho, Mary “The Future of Christianity in East and Southeast Asia”, dalam Kenneth R. Ross, dkk. (ed.), *Christianity in East and Southeast Asia*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 2020.
- Irianto, Sulistyowati “Indonesia” dalam Kenneth R. Ross, dkk. (ed.), *Christianity in East and Southeast Asia*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 2020.
- Miller, Gregory J., *The Turks and Islam in Reformation Germany*, New York and London: Routledge, 2018.